

## KOMUNIKASI VERBAL DALAM KOMUNIKASI DAKWAH

**Umar Latif**

[Umarlatif1945@gmail.com](mailto:Umarlatif1945@gmail.com)

Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

**Abstrak:** Al-Qur'an banyak membicarakan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan tata cara berbicara yang mengandung kebenaran dan keadilan. Maksud ini, secara sederhana, mengarah kepada sejumlah istilah yang dibicarakan di dalam Al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an, kata *qawlan sadida*, *qawlan ma'rufa* dan *al-haq*, dimungkinkan untuk dimaknai ke dalam pemahaman yang berhubungan dengan pemanfaatan fungsi lidah sebagai media berkomunikasi. Bahkan Al-Qur'an berpandangan bahwa setiap istilah semestinya tidak hanya berfungsi menyerap sejumlah informasi dan membentuk pengetahuan, melainkan berfungsi untuk dapat membentuk sebuah keyakinan dalam bentuk perbuatan itu sendiri, dalam arti yang luas semisal mengandung nilai keadilan dan kebenaran. Oleh karena itu, dari ketiga istilah ini, penulis dalam konteks ini akan menelusuri dari segi tujuan dan fungsi yang dimunculkan melalui fungsi lidah sebagai media komunikasi, yang dinilai berharga bagi manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya; karenanya indera ini adalah sisi pembeda sekaligus sebagai mata rantai untuk mengenal maksud makna yang dikandungnya. Bahkan pengenalan kepada makna ini secara tepat dan benar merupakan suatu konklusi bahwa manusia telah berada pada sisi pengetahuan yang benar secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Komunikasi verbal dan Pemaknaan dalam Islam

### A. Pendahuluan

Suatu ketika Rasulullah saw. duduk-duduk bersama isterinya 'Aishah, Beliau memuji isterinya yang bernama Sufiah, kata-kata pujian itu rupanya membangkitkan perasaan cemburu bagi 'Aishah. 'Aishah langsung saja berkata: *Apa sebenarnya yang*

*menawan hatimu wahai Rasulullah? Dia tidak lebih dari wanita cebol!!*. Itu saja kata-kata yang diucapkan oleh ‘Aishah dan tidak lebih. Tiba-tiba Rasul memberi penjelasan: *Apa yang telah engkau katakan wahai ‘Aishah? Andaikan kata-katamu itu engkau campurkan dengan air laut, maka rusaklah laut itu, baik warnanya maupun baunya.*<sup>1</sup>

Rasulullah menyadari akan bahaya lidah dan ancaman kata-kata, apakah pengucapannya dilakukan secara sungguh-sungguh, maupun olok-olok. Beliau bersikap tegas terhadap kata-kata yang dilontarkan kepada orang lain, kata-kata yang menusuk hati dan melukai perasaan, sehingga Rasul berkata: *Dan adakalanya seorang hamba mengeluarkan kalimat yang menyebabkan murka Allah dengan tidak diperhatikan, tiba-tiba ia telah terjerumus ke dalam neraka jahannam.*<sup>2</sup>

Adalah sebuah komunikasi verbal yang apabila dibunyikan kepada lawan bicara, dengan tanpa pertimbangan secara filosofis akan makna yang terkandung di dalam, besar kemungkinan bahwa pihak pendengar atau lawan bicara yang dimaksud akan merespon bahwa dirinya pada posisi subordinatif, yakni secara psikologis bahwa dirinya telah direndahkan dan status sosialnya dimarginalkan. Oleh karena itu, reaksi dan interaksi sosial yang semacam ini, oleh Rasul ditengarai akan menimbulkan terjadinya ketidakadilan dan kezaliman. Itulah sebabnya Rasulullah selalu memperingatkan tentang bahaya lidah. *Mahukah engkau aku tunjukkan kunci segala amal kebajikan?*, tanya Rasul kepada Muaz bin Jabal. *Ya wahai Rasulullah*, jawab Muaz. Beliau lalu memegang lidahnya dan bersabda: *Jagalah ini!!*. *Wahai Rasulullah!* Kata Muaz, *apakah kami akan disiksa kerana kata-kata yang kami*

---

<sup>1</sup>Lihat selanjutnya dalam tulisan Khalid Muhammad Khalid, *Kemanusiaan Muhammad*, terj., (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 154.

<sup>2</sup>Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf al-Nawawy, *Riyadhus-Shalihin*, terj., (Bandung: PT. Al-Maarif, t.th)

*ucapkan?. Semoga engkau selamat oh Muaz! Adakah yang menjerumuskan orang kedalam api neraka selain buah ucapan lidah mereka?, jawab Rasul.*<sup>3</sup>

Mengapa bahaya lidah yang menyebabkan orang masuk neraka, sehingga Rasul memperingatkannya dengan extra hati-hati. Alasan yang dapat dipertimbangkan bahwa lidah merupakan satu-satunya media untuk berkomunikasi. Adapun komunikasi lahir dan terjadi di mana-mana; di rumah, di sekolah, di pasar, di mesjid, di dalam bus, dan seterusnya dalam lingkungan nyata termasuk melalui jejaringan sosial. Oleh karena itu, sampai-sampai Rasul menggarisbawahi begitu pentingnya menjaga lidah, *barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hendaklah ia mengucapkan kata-kata yang baik, atau diam saja.*<sup>4</sup> Demikian pula Al-Quran juga menjelaskan bahawa kata-kata sebesar apapun yang kita ucapkan, tidak terlepas daripada pengawasan. *Tiada satu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada didekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*<sup>5</sup>

Kendati kemudian, apa yang dikatakan dengan lidah adalah alat untuk merasa, mencium aroma (bau), mendengar, melihat, menyentuh, dan merasakan sesuatu secara naluri.<sup>6</sup> Dalam bahasa Inggris, indera disebut dengan *sense*, yang secara harfiah bermakna perasaan atau rasa. Chaplin mengertikan *sense* itu kepada rasa, perasaan, indera, penghayatan, pengamatan, dan pengertian.<sup>7</sup> Lebih lanjut, Chaplin mengemukakan beberapa makna *sense* tersebut, antara lain, satu klasifikasi pengalaman atau modal indera.<sup>8</sup> Ibn Sina menyebutkan indera itu dengan *mudrik*, yaitu suatu kekuatan yang dimiliki manusia dan binatang yang berfungsi menyerap

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>Lihat Q.S.50: 18.

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 256.

<sup>7</sup>Chaplin, J.P, (terj.,) Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 123.

<sup>8</sup>*Ibid.*

gambaran suatu objek, sehingga objek itu tersimpan dalam memori dan dapat dimanifestasikan melalui ungkapan atau tulisan.<sup>9</sup>

Indera lidah mempunyai sumbangan yang sangat berarti dalam membentuk pengetahuan, termasuk kualitas atau kebenaran dan kesalahan dalam memahami sesuatu. Kesalahan dalam konteks penggunaan indera lidah dalam menyerap informasi dapat membentuk kesalahan persepsi, pandangan, pemahaman, atau penilaian terhadap suatu objek dan persoalan yang diserapnya. Ada dua bagian dalam pribadi manusia yang mampu menyerap sesuatu dari alat indera, yaitu pikiran dan rasa. Kedua perkara ini menjadi pendorong manusia bertingkah laku termasuk dorongan berbicara.

Kualitas suatu kesimpulan atau sikap seseorang terhadap suatu objek bergantung pada inderanya lidah. Kesalahan indera dalam menangkap gambaran suatu objek berpengaruh kepada pemahaman, pengetahuan, dan bahkan sikap. Sebab, seseorang bersikap terhadap suatu persoalan atau suatu objek didasarkan atas pemahaman dan pengetahuannya mengenai persoalan atau objek tersebut. Demikian pula perilaku, ia lahir dari dorongan indera lidah di mana dorongan tersebut juga didasarkan atas pengetahuan melalui informasi yang masuk kepadanya melalui indera. Dalam kenyataannya, indera lidah selalu melakukan kesalahan dalam menyerap informasi, sehingga informasi yang sampai ke dalam internal keperibadian manusia juga salah. Oleh karena itu, Imam al-Ghazali menolak percaya sepenuhnya kepada indera lidah, bahkan dia juga meragukan akal.<sup>10</sup> Sebab, akal akan membuat sebuah kesimpulan berdasarkan informasi yang masuk melalui indera.<sup>11</sup>

## **B. Konsep Komunikasi Verbal**

---

<sup>9</sup>Abi Hasan Ali Ibn Sina, *al-Isharatwa al-Tanbihat*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1948), hlm. 123.

<sup>10</sup>Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Terj.,) Asmuni, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 365-367.

<sup>11</sup>*Ibid*; Ali Issa Othman, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka-Perpustakaan Salman ITB, 1981), hlm. 133-134.

Al-Quran memerintahkan hambanya supaya berlaku adil dalam mengucapkan kata-kata terhadap siapa pun. “*Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil.*”<sup>12</sup> Adapun istilah yang dimaksud dengan komunikasi verbal, oleh Khalid Muhammad Khalid, berarti ketika seseorang hendak berkata-kata, maka jangan sampai menyakiti hati tanpa memperdulikan siapakah orangnya; walaupun kata-kata itu benar dan nyata sebagaimana halnya cacat dan keganjilan yang terdapat pada diri seseorang, maka kata-kata yang demikian itu berarti memperkosa keadilan dan berusaha menyingkirkan keadilan.<sup>13</sup>

Ketika salah seorang shahabat bertanya kepada Nabi, Bagaimana kiranya kalau yang saya katakan itu memang benar-benar ada padanya?. Beliau menjawab: *Kalau memang benar berarti engkau mengumpat; bila tidak, maka engkau berdusta.*<sup>14</sup> Dalam kesempatan lain Rasul memperingatkan bahawa, *Orang muslim itu ialah orang yang selamat kaum muslimin daripada kejahatan lidahnya dan tangannya.*<sup>15</sup> Menyakiti orang lain dengan tangan adalah perbuatan aniaya, begitu juga menyakiti orang lain dengan lidah, itupun bagian dari perbuatan zalim. Ini melanggar prinsip keadilan. Itulah sebabnya Rasul melarang membicarakan sesuatu yang dapat menyinggung perasaan seseorang, walaupun apa yang dikatakan itu benar-benar ada dan terdapat padanya, yang dalam istilah agama disebut *ghibah* (mengumpat).<sup>16</sup> Tentu saja dalam hal ini ada pengecualian; Misalnya menjelaskan ciri-ciri seseorang kepada orang yang belum kenal dan belum pernah berjumpa dengannya, atau menyebut keburukan seseorang kerana untuk mengambil pelajaran (*i'tibar*) daripadanya, atau untuk memberikan kesaksian di muka pengadilan, dan

---

<sup>12</sup>Q.S.6: 152.

<sup>13</sup>Khalid Muhammad Khalid, *Kemanusiaan...*, hlm. 155.

<sup>14</sup>Abi Husein Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, dalam kitab al-adab, (al-Qahirah: Dar al-Hadith, 1412 H/199).

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>Untuk tulisan mengenai hal ini, lihat dalam Jurnal Umar Latif, Dampak Kemudharatan Praktek Ghibah dalam Masyarakat”.

sebagainya. Ini dibolehkan dalam agama; kerana yang demikian itu memang sudah pada tempatnya untuk dilakukan; dan itu bagian dari keadilan sebagaimana ungkapan yang kurang lebih sebagai berikut: “*meletakkan sesuatu pada tempatnya*”.

Ketika Allah memerintahkan kepada Nabi Daud as. untuk memutuskan perkara di antara manusia, Ia berkata: *Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, kerana ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.*<sup>17</sup> Lebih lanjut, di dalam ayat itu ada dua hal yang mesti diperhatikan: pertama, *mengambil keputusan hukum dengan adil*; dan kedua, *jangan mengikuti hawa nafsu*. Ini diperingatkan oleh Allah swt, kerana seringkali penguasa memerintah dan menetapkan hukum atas dasar selernya pribadi (hawa nafsu), sehingga menimbulkan ketidakadilan. Sebenarnya ayat ini sama sekali tidak menyebutkan istilah adil, melainkan dengan sebutan pada kata *al-haq*, yang kemudian lazim diterjemahkan sebagai kebenaran (*fahkum baynan-nasi bil-haq*). Tetapi yang dimaksud dengan *al-haq*—dalam konteks hukum--memang menunjukkan kepada pengertian adil itu sendiri. Itulah sebabnya Team Penterjemah *Al-Quran dan Terjemahannya* serta mufassir lainnya, menafsirkan kata *al-haq* lebih kepada pengertian adil. Dengan demikian, keadilan hukum itu adalah mengikuti dan menetapkan perkara dengan kebenaran. Adil dalam ayat tersebut (atau *al-haq*) dipertentangkan dengan hawa nafsu; maka tindakan tidak adil itu adalah tindakan yang mengikuti hawa nafsu. Dalam bahasa ilmiah sekarang, hawa nafsu itu adalah egoisme (keakuan; *ananiyyun*), kepentingan pribadi atau golongan, atau subyektivisme.<sup>18</sup>

Dengan demikian, sebagai bentuk standarisasi keadilan hukum yang menjadi tuntutan Allah swt., Al-Qur'an lebih cenderung menggunakan pedanan kata *al-haq*

---

<sup>17</sup>Q.S.38: 26.

<sup>18</sup>M. Dawam Rahardjo, "Zalim", dalam *Ulumul Quran* No.4, Vol.V, th. 1994, hlm. 23.

(kebenaran) sebagai pola afirmatif. Berbeda kemudian ketika Al-Qur'an menggunakan istilah *qawlan sadida*, yang berarti hendak diharapkan pemaknaan secara sederhana mengarah kepada standarisasi keadilan berkata-kata. Maksud ini sedapat mungkin dipahami bahwa istilah *qawlan sadida*, sebagaimana yang terdapat pada ayat: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah qawlan sadida, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*”<sup>19</sup>

Jika pada ayat di atas, Allah memerintahkan supaya hambanya membiasakan untuk mengucapkan *qawlan sadida*, maka pada ayat yang lain, Allah juga melarang hambanya untuk mengatakan *qawla al-zur*. “*Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah qawla al-zur*”.<sup>20</sup> Untuk istilah ini, *Al-Quran dan Terjemahannya* memberi tafsiran dengan maksud mengandung *perkataan-perkataan dusta*, atau *lying speech* seperti yang diterjemahkan oleh al-Hilali dan Khan. Adapun Muhammad Hasan al-Himshi menjelaskan bahwa maksud *qawla al-zur* itu sebagai *qawlal-bathili wal-kazibi al-qabih* (perkataan yang bathil dan bohong lagi keji). Maka *qawlan sadida* bertentangan dengan *qawla al-zur*.<sup>21</sup>

Berdasarkan keterangan ke dua ayat di atas dapat dipahami bahwa ketika seseorang hendak melakukan konten komunikasi antar sesama melalui ungkapan verbal, sesungguhnya yang patut dipertimbangkan adalah berkata benar, tidak berbohong; lurus, tidak berbelit-belit; jujur, tidak menyelewengkan kata; lugas

---

<sup>19</sup>Q.S.33:70-71. Lebih lanjut, *al-Quran dan Terjemahannya* menafsirkan kata *qawlan sadida* dengan pemaknaan “*perkataan yang benar*”. Ini sejalan dengan pemikiran Taqi-ud-Din al-Hilali dan Muhammad Muhsin Khan, dari Islamic University al-Madinah al-Munawwarah, yang menterjemahkannya ke dalam Bahasa Inggris sebagai *the truth*. Sedangkan ibn Katsir menjelaskan makna *qawlan sadida* itu dengan: *ay mustaqiman la 'Iwija fi wa al-inhirf* (yaitu perkataan yang lurus, tidak berbelit-belit, dan tidak ada padanya penyelewengan makna).

<sup>20</sup>Q.S.22:30.

<sup>21</sup>Muhammad Hasan Al-Himshi, *Quran Karim Tafsir wa Bayan*, (Damaskus: Dar al-Rasyid, t.th).

(bersahaja) dan tidak keji. Adapun indikasi berikutnya adalah mencoba memaknai hubungan yang dimaksudkan dengan “benar” dalam tingkat komunikasi verbal tersebut. Yang *pertama*, adalah sesuai dengan kriteria kebenaran itu sendiri. Bagi umat Islam ucapan yang benar adalah ucapan yang sesuai dan dibenarkan oleh Al-Quran dan Sunnah, serta ilmu pengetahuan. Tidak hanya berdasarkan hawa nafsu, seperti pada keadilan hukum tadi. *Ghibah* misalnya, walaupun yang dibicarakan itu memang benar-benar ada terdapat pada orang tersebut, tetapi dilarang melakukannya oleh Al-Quran dan Sunnah. Maka *ghibah* itu tidak dibenarkan dan melanggar prinsip keadilan. Contoh lain adalah mencaci tuhan-tuhan orang yang berbeda agama satu sama lainnya, seperti yang terdapat di dalam Al-Qur’an: *Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, kerana mereka nanti akan memaki Allah dengan melampau batas tanpa pengetahuan.*<sup>22</sup>

Yang *kedua*, tidak berbohong. Bohong adalah mengatakan sesuatu yang bertolak belakang dengan keadaan yang sebenarnya. Berita yang tidak didukung oleh fakta adalah berita bohong. Masyarakat dapat menjadi resah bila ada orang-orang yang menebar fitnah, dan yang pada gilirannya akan menimbulkan perilaku yang bertentangan dengan hukum dan prinsip keadilan. Untuk itu, *hoax* adalah bagian dari perilaku yang bertentangan dengan hukum dan keadilan. Rasul bersabda: *Jauhilah dusta, kerana dusta membawa kamu kepada dosa, dan dosa membawa kamu kepada neraka. Lazimkanlah berkata jujur, kerana jujur membawa kamu kepada kebajikan, dan kebajikan membawa kamu kepada surga.*<sup>23</sup>

Dalam hal ini terdapat sebuah informasi ketika Abu Darda bertanya kepada Nabi, Ya Rasulullah, mungkinkah seorang mukmin mencuri?, Nabi menjawab: Ya, kadang-kadang. Ia bertanya lagi: Mungkinkah ia berzina?. Kata Nabi: Mungkin saja. Abu Darda bertanya lagi: Mungkinkah ia berdusta?, ketika itu Nabi menjawab

---

<sup>22</sup>Q.S.6:108.

<sup>23</sup>Abi Husein Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih...*

dengan ayat Al-Quran: *Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang pendusta.*<sup>24</sup> Ketiga, tidak menyelewengkan kata. Penyelewengan kata atau makna ke arah yang berlawanan, yang oleh ibn Katsir disebut dengan istilah *Inhirf*, atau yang sering diistilahkan dengan sebutan *plesetan*. Oleh karena itu, penyelewengan kata atau plesetan merupakan bagian dari bentuk pelanggaran terhadap prinsip hukum dan keadilan.

Demikian pula bahwa "keadilan berkata-kata" itu tidak terlepas dari pesan "moral" atau "akhlak". Maka kata-kata yang adil adalah kata-kata yang bermoral, yang disampaikan dengan memperhatikan tatakrama (etiket) berbicara yang telah ditetapkan oleh agama Islam; menyesuaikan kata dengan kondisi yang dihadapi dan kepada siapa kata-kata itu disampaikan. Oleh karena itu, Al-Qur'an bahkan menggunakan ungkapan secara santun ketika kata itu hendak ditujukan kepada anak yatim, atau orang-orang yang kurang sempurna akalinya dan tidak berpengetahuan, dengan ungkapan kata-kata yang baik (*qawlan ma'rufa*), "*dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik*"<sup>25</sup>; demikian pula kala Al-Qur'an menggunakan seruan kata kepada orang tua, dengan ungkapan yang mulia (*qawlan kariman*), "*dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*"<sup>26</sup>; bahkan kepada orang-orang munafik sekalipun, Al-Qur'an mengucapkan perkataan yang menyentuh jiwa mereka (*qawlan balighan*), "*dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka*"<sup>27</sup>; termasuk pula kepada orang yang zalim pun seperti Fir'aun, Al-Qur'an menyeru dengan nada yang lembut dan santun (*qawlan layyina*), "...maka

---

<sup>24</sup>Q.S.16:105.

<sup>25</sup>Q.S.4:5.

<sup>26</sup>Q.S.17:23.

<sup>27</sup>Q.S.4:63.

*berbicaralah kamu berdua (Musa dan Harun) kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut*<sup>28</sup>.

Lebih lanjut, cerminan terhadap dimensi ini (melakukan kehendak komunikasi) menjadi ideal ketika petunjuk tafsiran ibn katsir ini memberi penegasan yang begitu jelas dengan kata *al-syukr*. Konsep kata ini, sebenarnya memiliki korelasi dan pedanan kata yang begitu independen. Kata ini tidak cukup sebatas pada pemahaman secara harfiah, dengan maksud menerima secara ikhlas apa saja yang menjadi haknya, melainkan perlu dipadukan melalui nilai-nilai kebajikan, seperti memuji kepada Allah, menjurus kepada perkara yang hak, cinta kebaikan untuk manusia, dan mengarahkan seluruh anggota tubuh serta semua nikmat yang diperoleh kepada ketaatan kepada-Nya. Atau dengan kata lain, bahwa syukur adalah unsur kemurahan hati dalam bertindak, dan sabar dalam sebuah keyakinan yang diperlihatkan melalui sikap mental yang siap menerima kebenaran.<sup>29</sup>

Untuk itu, ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku agar apa yang dilakukannya dapat terpuji. *Pertama*, perbuatannya indah atau baik. *Kedua*, dilakukannya secara sadar. *Ketiga*, tidak atas dasar terpaksa atau dipaksa.<sup>30</sup> Dengan demikian, apa yang menjadi dasar penafsiran dalam konteks pemahaman ini, sesungguhnya sebagai upaya merealisasikan seluruh keterpaduan dalam ajaran agama sementik (agama langit), dengan dibuktikan melalui praktek atau perbuatan seorang hamba, yang termanifestasi dalam konsep kebenaran dan keadilan (iman). Atau dengan kata lain, bahwa kesabaran dalam bertindak (*salihat*) adalah keimanan yang sepenuhnya terwujud melalui perbuatan lahiriah (indera material).

Sebagai ilustrasi, sebagaimana terdapat dalam kisah dimana seorang lelaki datang menemui al-Ma'mun, Khalifah ke-7 pada masa Abbasiyah, bermaksud

---

<sup>28</sup>Q.S.20:44.

<sup>29</sup>Terkait dengan hal ini, lihat dalam tulisan Umar Latif, "Nilai-nilai Kebajikan dalam Konsep Sabar Menurut Al-Qur'an", *Jurnal al-Bayan*, hlm. 2-3.

<sup>30</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 120-124.

menyuruhnya berbuat baik dan melarangnya terhadap perbuatan munkar, lelaki itu mengucapkan kata-kata kasar kepadanya, dengan cara yang kurang beradab. Al-Ma'mun yang memiliki pengetahuan luas, berkata: Aduhai! Berkata lembutlah sedikit! Sesungguhnya Allah telah mengutus orang yang lebih baik daripada engkau kepada orang yang lebih jahat daripada aku, dan diperintahkan supaya berkata lembut; Diutusnya Musa dan Harun, dan keduanya lebih baik daripada engkau, kepada Fir'aun yang lebih jahat daripada aku, Allah mewasiatkan kepada keduanya: "*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut*"<sup>31</sup>.

Atas dasar yang demikian, dan dalam komunitas masyarakat modern, sebaiknya para da'i, golongan intelektual, dan politikus, sebaiknya memperhatikan moral (sisi kebenaran dan keadilan) dalam berbicara sebagai sikap tanggung jawab, dengan acuan baik dari segi hukum dan termasuk dalam konteks *pluralisme* beragama. Jika patron informasi agama disuguhi dengan cara caci-maki dan menebar kebencian di kalangan sesama muslim sendiri, maka sudah barang tentu praktek demikian telah bertentangan dengan misi Rasulullah saw., "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*". Bahkan Al-Qur'an sendiri telah menegaskan bahwa berbicara yang benar, menyampaikan pesan-pesan yang benar adalah prasyarat untuk melahirkan kebaikan (kemashlahatan) amal perbuatan dan perilaku manusia. Jika ingin menjadi orang yang baik, maka tuntutan diukur melalui kata-kata yang akan diucapkan, apakah mengandung sisi kebenaran dan kejujuran atau tidak. Demikian pula dari segi perbaikan masyarakat, juga harus melalui penyampaian pesan yang benar. Dengan kata lain, masyarakat akan menjadi rusak bila pesan komunikasi yang disampaikan dengan cara-cara yang tidak benar,

---

<sup>31</sup>Q.S.20:43-44; lihat juga dalam Yusuf al-Qardhawi, *al-Shahwah al-Islamiah Baynal Juhud wa al-Tatharruf*, (Cairo: Dar al-Shahwah, 1994), hlm. 212-213.

atau makna yang terkandung di dalamnya telah diselewengkan dari sisi kebenaran yang sesungguhnya.

### C. Sisi Kebahasaan (semeotika) Al-Qur'an

Secara kebahasaan adalah teori yang menunjukkan karakteristik bahasa dan menjelaskan kesalahan dalam menggunakan bahasa, serta menelaah bagaimana berbicara dengan tepat, bagaimana menyesuaikan kata dengan keadaan sebenarnya, dan bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kekeliruan dan kesalah-pahaman. Alfred Korzybski, orang pertama yang meletakkan dasar teori *general semantics*, dalam bukunya *Science and Sanity*, mengatakan bahwa penyakit jiwa-individual maupun sosial—timbul karena menggunakan bahasa yang tidak benar. Makin gila seseorang, makin cenderung ia menggunakan kata-kata yang salah atau kata-kata yang menutupi kebenaran.<sup>32</sup> Korzybski mengungkapkan asumsi dasar teori *general semantics*: bahasa seringkali tidak lengkap mewakili apa yang nyata, kata-kata hanya menangkap sebahagian saja dari aspek yang nyata itu. Oleh kerana kemampuan bahasa sangat terbatas untuk mengungkapkan apa yang kita lihat, maka kita menyalahgunakan bahasa. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu itu sering tidak benar, laporannya sering subyektif; karenanya seseorang sering memperkatakan sesuatu itu dengan tidak adil.

Wendell Johnson dan Hakayawa, kemudian menterjemahkan gagasan-gagasan Korzybski dan mempopularkan secara kebahasaan, seperti waktu yang tepat menggunakan abstraksi. Abstraksi adalah proses memilih unsur-unsur realitas untuk membedakannya dari hal-hal yang lain. Untuk itu, perlu bagi si penyampai pesan membuat kategorisasi (menggolong-golongkan atau menyusun sesuatu berdasarkan kaedah atau standar yang telah ditetapkan). Penempatan suatu objek berdasarkan

---

<sup>32</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 78.

realitas ke dalam kategori tertentu, berarti telah menfungsikannya informasi yang dimaksud secara benar dan tepat.

Abstraksi terkadang menyebabkan cara-cara penggunaan bahasa yang tidak cermat. Kata-kata yang digunakan berada pada tingkat abstraksi yang bermacam-macam. Makin tinggi abstraksi kata, makin sukar kata itu diverifikasi (diperiksa kebenarannya) di dalam realitas, dan makin ambigu (tidak jelas) makna kata itu. Demikian pula sehubungan dengan dimensi waktu. Bahasa itu statis dan bebas nilai (tetap, tidak berubah keadaannya), sedangkan realitas dinamis (selalu berubah-ubah). Ketika seseorang bereaksi kepada satu kata, maka yang kerap dipahami bahwa makna kata itu masih sama. Sepuluh tahun yang lalu anda berjumpa dengan Amir. Sekarang anda membicarakan dia, seakan-akan anda membicarakan Amir yang lalu. Padahal Amir telah banyak berubah. Dua puluh tahun yang lalu, Emy adalah anak ingusan. Kini ia adalah gadis yang menawan. Dua puluh tahun lagi ia adalah wanita menjelang *menopause*. Tiga puluh tahun lagi ia nenek yang bongkok dan batuk-batuk. Kita tetap saja menyebutnya Emy. Untuk mengatasi ini, diperlukan pengelompokkan dengan *moel dating* (pemberian tarikh): Amir 1970, Amir 1980, Amir 1990, Amir 2000, dan sebagainya. Dating memaksa individu untuk mengikuti faktor perubahan, untuk menilai lingkungan, untuk membuat ucapan verbal yang cocok dengan fakta kehidupan yang ada saat ini.

Hal lainnya yang patut diperhatikan adalah kata dengan rujukannya. Kata itu bukan rujukan, kata hanya mewakili rujukan. "Kita hidup dalam dua macam dunia yang tidak boleh dipisah-pisahkan; yang satu dunia kata dan berikutnya dunia bukan kata. Dunia kata hanya kumpulan lambang-lambang yang mengungkapkan reaksi seseorang terhadap realitas dan yang bukan realitas itu sendiri. Oleh karena itu, pada saat yang bersamaan posisi seseorang berada pada konteks dirinya sendiri, juga sekaligus berdasarkan realitas, yang seakan-akan ketika menyebutkan suatu kata yang diucapkan adalah realiti itu sendiri. Dan sebagai contoh, kala seseorang menyebut

Jeruk ini manis, Ruangan ini panas, Bola itu bundar dan sebagainya. Menurut Wendell Johnson, dengan kata-kata seperti itu ikut diasumsikan bahwa jeruk itulah yang manis, padahal sebetulnya perasaan dia yang menilai manis; orang lain mungkin merasakannya asam. Bukan ruangan itu yang panas, tetapi dia yang merasakan panas. Kata-kata yang diucapkan sering merupakan proyeksi tidak sadar daripada dirinya sendiri. Untuk menghindari kesalahan ini, *general semantics* menyarankan penambahan *menurut saya* di ujung kalimat.

Demikian pula unsur pengamatan dengan kesimpulan. Ketika seseorang melihat fakta, yang kemudian dia membuat pernyataan untuk melukiskan fakta itu. Dan, pernyataan itu disebut sebagai bentuk pengamatan. Tetapi, apabila seseorang menghubungkan hal-hal yang diamati itu dengan sesuatu yang tidak dapat diamati, dengan pemikiran atau pendapatnya, maka dia telah membuat kesimpulan. Pengamatan dapat diuji, diverifikasi; oleh karena itu, menggunakan kata-kata berabstraksi rendah. Sebaliknya, kesimpulan tidak dapat diuji secara empiris (dengan alat indera); oleh karena itu, menggunakan kata-kata berabstraksi tinggi. Apabila seseorang berjumpa dengan Syafri, setelah itu anda berkata: Baju Syafri sudah kehilangan warna. Sebahagian rambutnya sudah memutih. Suaranya agak keras, karena itu seseorang hendak membuat pengamatan. Tetapi, apabila seseorang berkata: Syafri kurang begitu memperhatikan pakaiannya. Ia sudah tua. Gaya bicaranya kasar dan menyinggung perasaan. Ini bukan pengamatan; ini kesimpulan. Boleh jadi Syafri baru pulang dari bekerja dan tidak sempat mengganti pakaiannya. Orang boleh jadi beruban pada usia muda. Anda menganggapnya berbicara kasar, hanya kerana seseorang terbiasa berbicara dengan suara lembut dan pelan; dan begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian, terkadang seseorang kerap menganggap kesimpulan itu sebagai pengamatan. Dan, terlebih lagi jika mengambil keputusan berdasarkan kesimpulan dan beranggapan bahwa melakukan sesuatu berdasarkan pengamatan. Ini

bisa jadi dalam keadaan perkembangan (*'imarah*), yang disempurnakan melalui perantara banyak penolong dan penyebarluasan keadilan di kalangan manusia, dengan keutamaan kekuatan pengguna bahasa. Oleh karena itu, masyarakat atau manusia bukan semata-mata dari hasil kebutuhan, melainkan lebih merupakan derivasi dari sifat suka bergaul manusia yang alami. Berbicara tentang alasan-alasan sifat kasih sayang dan ikatan persahabatan (*mahabbah*; cinta), bahkan di tempat-tempat yang asing seperti di dalam kapal, di mana prinsip semua ikatan persahabatan semacam itu adalah sifat suka bergaul yang alami (*uns*). Sifat suka bergaul ini merupakan hasil dari wujud manusia sebagai makhluk yang suka bergaul (*anis*), bukan tidak beradab (*wahsyi*; buas) atau berlawanan dengan masyarakat.<sup>33</sup>

Untuk itu, dalam diri manusia, terdapat sub pembagian yang berperan untuk menghasilkan pengetahuan, yaitu sensibilitas sebagai unsur pendorong dalam rangka menerima berbagai kesan inderawi yang tertata dalam ruang dan waktu; sisi pada ruang pemahaman (*understanding*) memiliki kategori-kategori yang mengatur dan menyatukan kesan-kesan inderawi, yang kemudian menjadikannya sebagai unsur pengetahuan. Pemahaman ini dimaksudkan, akal kapanpun mengalami keterbatasan untuk memperoleh kebenaran, karena itu metafisika, oleh Kant dibagi ke dalam dua bagian; antara alam zat dan alam hakikat.<sup>34</sup>

Dalam perkembangan ini, jiwa menjadi penting dalam artian untuk memunculkan kekuatan dan kemampuan dalam bertindak. Oleh karena itu, jiwa manusia mengalami proses perkembangan, sementara itu syarat utama kehidupan manusia adalah syarat kejiwaan dan syarat sosial.<sup>35</sup> Adapun nilai-nilai keutamaan atas

---

<sup>33</sup>Pemahaman demikian dilandasi atas dasar pemikiran, di mana akar kata manusia (*insan*) yang dalam bahasa Arab diambil dari huruf '-n-s (anasa= hamzah, *nun* dan *sin*) menjadi suka bergaul. Lihat Joel L. Kraemer, [peng.], Mulyadi Kartanegara, [terj.], Asep Saefullah, *Renaissance Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya pada Abad Pertengahan*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 317.

<sup>34</sup>Husainy Isma'il, *Jalan Menuju Filsafat Suatu Uraian Pendahuluan Ilmu Filsafat*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 1993), hlm. 49-50.

<sup>35</sup>Syarat kejiwaan indikasinya mengarah bahwa gagasan baik buruk itu hasil yang diperoleh melalui wahyu-normatif, sedangkan syarat sosial adalah titik tekannya untuk memperoleh keutamaan

kedua indikasi ini adalah adanya perhatian tentang aspek jasmani dan rohani. Wilayah ini bisa dikatakan sebagai penentu dan memberi pengaruh signifikan terhadap penilaian suatu perilaku. Adapun posisi tengah [akhlak] kategori nalar pikiran adalah melahirkan kebijaksanaan (*wisdom*). Dengan demikian, penggabungan ketiga poros ini [perilaku akhlak; jujur, simpatik, toleransi, dkk] akan membentuk suatu pencapaian ke arah ultimasi keadilan atau keseimbangan.<sup>36</sup>

Di samping itu pula, terdapat perbedaan antara *al-khayr* (kebaikan) dan *al-sa'adah* (kebahagiaan). Kedua kata ini mengandung konsep kebaikan mutlak dari tuntutan nash, yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan sejati.<sup>37</sup> Menurutny, kebahagiaan tertinggi adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua aspek, yakni aspek teoritis yang bersumber pada *nafs al-natiqah* (penalaran berpikir) dan aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang melahirkan perbuatan baik. Kedua aspek ini yang kemudian dapat meraih kebahagiaan tertinggi bagi manusia, yang sekaligus menjadi modal bagi manusia ketika melakukan interaksi baik dari segi lintas agama dan lintas sesama.

#### D. Penutup

Dengan demikian, apa yang menjadi uraian di dalam artikel singkat ini, paling tidak dapat disimpulkan bahwa pengucapan tutur-kata, yang oleh Al-Qur'an telah digarisbawahi secara proporsional dan sangat bermartabat (nilai moral) untuk diucapkan kala terjadi konfrontasi antar sesama. Seorang penutur dengan kualitas viral yang dimilikinya harus mencerminkan keadilan berkata-kata. Maksud ini

---

yang merupakan produk pengetahuan. Murtada Mutahhari, [terj.,] Faruq ibn Dhiya', *Kritik atas Konsep Moralitas Barat Hubungannya dengan Falsafah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 76-78.

<sup>36</sup>Ibn Maskawaih, [terj.,] Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 23-25.

<sup>37</sup>Eko Widiyanto, "Ibn Maskawaih Sang Filsuf Etika Muslim," dalam <http://www.suficinta.wordpress.com/ibnu-maskawaih-sang-filsuf-etika-muslim.htm>.

menandakan bahwa seseorang mesti terlebih dahulu menyingkirkan trend negatif secara kebahasaan terhadap lawan bicara, meninggalkan egoisme, termasuk kepentingan pribadi atau golongan. Oleh karena itu, wajar kalau Rasulullah sangat memperhatikan bahaya lidah. Apabila ingin menciptakan masyarakat yang harmonis, tidak hanya cukup dengan menegakkan keadilan hukum saja; namun haruslah dibarengi dengan keadilan berkata-kata. Sekiranya keadilan hukum dalam hal tertentu tidak dapat ditegakkan, maka besar kemungkinan bahwa masyarakat itu akan menjadi rusak, terjadi huru-hara, *chaos* dan bahkan akan menimbulkan tindakan sewenang-wenang yang berdampak pada perbuatan anarkis. Demikian pula hal senada juga akan terjadi bila konten komunikasi verbal antar sesama, yang viralnya tidak mengandung keadilan berkata-kata.

Padahal keadilan berkata-kata dalam konten komunikasi verbal menjadi kunci per-adaban sebuah bangsa. Jika ditarik jauh ke belakang dan tepatnya pada zaman Nabi bahwa komunikasi verbal berarti berbicara dengan lisan, maka wajar bila beliau memperingatkan akan bahaya lidah. Namun berdasarkan periode perkembangan zaman, dengan melesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, kata-kata tidak hanya disampaikan dengan lidah, namun juga mengalir melalui mata pena, layar monitor, surat kabar, majalah, dan media sosial. Maka esensi daripada peringatan Nabi itu sebenarnya bukanlah lidah itu sendiri, tetapi adalah kata-kata, dengan cara apapun “ia” dan “itu” disampaikan. Oleh kerana itu, segala fitnah, berita bohong (*hoax*), mengumpat, mencela, dan yang sejenis dengan itu merupakan bagian dari praktek dan perilaku jahat yang mengandung kejahatan.

Oleh karena itu, setiap manusia memiliki media tertentu kala berhubungan dengan komunitas sosialnya; dan ini dinilai sebagai bentuk pencapaian menuju kebahagiaan, meski sifat-sifat kebahagiaan yang akan diraih mengandung cara dan tehnik tersendiri. Ada dua hal yang dapat mempengaruhi manusia dalam mencapai kebahagiaan yang dimaksud; *pertama*, kondisi internal dan *kedua*, kondisi eskternal.

Pada tingkat yang pertama, dimana kondisi tersebut mencoba untuk mempengaruhi pemikiran dan arah kemampuan moral seseorang dalam rangka mengendalikan watak atau perilaku yang bersifat arogan. Yang kedua, dimana kondisi ini dipandang sebagai suatu keadaan yang terkait antara manusia dengan alam sekitarnya. Kedua kondisi ini yang kemudian telah dan dapat memperkaya jiwa seseorang dalam mencapai kebahagiaan dirinya, yakni melalui keadilan berkata-kata.

### Daftar Pustaka

*Al-Quran dan Terjemahannya*

Eko Widiyanto, "Ibn Maskawaih Sang Filsuf Etika Muslim," dalam <http://www.suficinta.wordpress.com/ibnu-maskawaih-sang-filsuf-etika-muslim.htm>.

Husainy Isma'il, *Jalan Menuju Filsafat Suatu Uraian Pendahuluan Ilmu Filsafat*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 1993

Ibn Maskawaih, [terj.,] Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1999

Ibn Tafsir Katsir, *al-Quran al-Azhim*, Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, 1997

Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf al-Nawawi, *Riyadhus-Shalihin*, terj., Bandung: PT. Al-Maarif, cet.9, t.th

Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1991

-----, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993

Joel L. Kraemer, [peng.,] Mulyadi Kartanegara, [terj.,] Asep Saefullah, *Renaisans Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya pada Abad Pertengahan*, Bandung: Mizan, 2003

- Khalid Muhammad Khalid, *Kemanusiaan Muhammad*, terj., Surabaya: Pustaka Progressif, 1984
- M. Dawam Rahardjo, "Zalim", dalam *Ulumul Quran* No.4, Vol.V, th. 1994
- Muhammad Hasan Al-Himshi, *Quran Karim Tafsir wa Bayan*, Damaskus: Dar Al-Rasyid, t.th
- Muhammad Taqi-ud-Din Al-Hilali, dan Muhammad Muhsin Khan, *Interpretation of The Meanings of The Noble Quran*, Riyadh: Dar-us-Salam, 1996
- Murtada Mutahhari, [terj.,] Faruq ibn Dhiya', *Kritik atas Konsep Moralitas Barat Hubungannya dengan Falsafah Akhlak*, Bandung: Pustaka Hidayah, 199
- Yusuf Al-Qardhawi, *al-Shahwah al-Islamiah Baynal Juhud wa al-Tatharruf*, Cairo: Dar-us-Shahwah, 1994